

**PEMIKIRAN POLITIK MARHAENISME SOEKARNO PADA MASA PERGERAKAN  
NASIONAL INDONESIA**

Riand Adira Salu<sup>1</sup>, Aldegonda Pelealu<sup>2</sup>, Yohanes Burdam<sup>3</sup>  
Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Manado

E-mail: [riandsalu@gmail.com](mailto:riandsalu@gmail.com), [aldegondapelealu@unima.ac.id](mailto:aldegondapelealu@unima.ac.id), [yohanesburdam@unima.ac.id](mailto:yohanesburdam@unima.ac.id)

Article History

Received : 2022-05-16

Accepted : 2022-05-20

Published : 2022-06-30

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa ide marhaenisme lahir dan berkembang pada masa pemerintahan Hindia Belanda, mengapa Partai Nasional Indonesia menggunakan marhaenisme sebagai azas politik serta bagaimana reaksi pemerintah Hindia Belanda Terhadap Perjuangan Partai Nasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode sejarah menurut Marc Bloch. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Ide marhaenisme lahir dan berkembang pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Istilah yang diambil dari nama Marhaen sebagai kosa kata untuk penggambaran sosok rata-rata masyarakat di Indonesia. Marhaen digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kelompok masyarakat/bangsa Indonesia yang menderita/sengsara akibat sistem kapitalisme dan kolonialisme. Secara positif berarti juga socio-nasionalisme dan socio-demokrasi, karena nasionalismenya kaum Marhaen adalah nasionalisme yang sosial *bewust* dan karena demokrasi kaum Marhaen adalah demokrasi yang sosial *bewust* pula (berkesadaran). Reaksi pemerintah Hindia Belanda terhadap perjuangan Partai Nasional Indonesia dianggap mengganggu keamanan oleh sebab itu Partai Nasional Indonesia diawasi secara ketat oleh pemerintah, akhirnya Gubernur Jenderal De Graeff menangkap tokoh-tokoh Partai Nasional Indonesia dan diadili. Saat diadili oleh Pengadilan Negeri Bandung, Soekarno mengadakan pembelaan diri dan ini membuat para hakim tercengang.

**Kata Kunci:** *Marhaenisme, Partai Nasional Indonesia, Hindia Belanda*

**SOEKARNO'S MARHAENISM POLITICAL THINKING DURING THE INDONESIAN  
NATIONAL MOVEMENT**

Riand Adira Salu<sup>1</sup>, Aldegonda Pelealu<sup>2</sup>, Yohanes Burdam<sup>3</sup>  
Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Manado

E-mail: [riandsalu@gmail.com](mailto:riandsalu@gmail.com), [aldegondapelealu@unima.ac.id](mailto:aldegondapelealu@unima.ac.id), [yohanesburdam@unima.ac.id](mailto:yohanesburdam@unima.ac.id)

**Abstract** – This study aims to explain why the idea of marhaenism was born and developed during the reign of the Dutch East Indies, why the Indonesian National Party used marhaenism as a political principle and how the Dutch East Indies government reacted to the struggle of the Indonesian National Party. The method used was the historical method according to Marc Bloch. The results showed that the idea of marhaenism was born and developed during the reign of the Dutch East Indies. The term is taken from the name Marhaen as a vocabulary for describing the average figure of society in Indonesia. Marhaen is used as a symbol to describe groups of Indonesian people/nations who suffer/miser as a result of the capitalism and colonialism system. The Indonesian National Party uses marhaenism as a political principle. Marhaenism, according to

Soekarno's version, is the principle and method of struggle for "tergelijk", leading to the disappearance of capitalism and colonialism. Positively it also means socio-nationalism and socio-democracy, because the Marhaen's nationalism is a socially productive nationalism and because the Marhaen's democracy is a conscious social democracy. The reaction of the Dutch East Indies government to the struggle of the Indonesian National Party was considered a threat to security. Therefore, the Indonesian National Party was closely monitored by the government. Finally, Governor General De Graeff arrested the figures of the Indonesian National Party and put them on trial. when tried by the Bandung District Court, Soekarno held a self-defense and this made the judges dumbfounded.

**Keywords:** *Marhaenism, Partai Nasional Indonesia, Dutch East Indies*

## Pendahuluan

Marhaenisme dan Sukarno saling berhubungan karena pemikiran marhaenisme ini dirumuskan oleh Sukarno pada abad XX. sebagai salah satu dari *the founding fathers* dikenal sebagai tokoh yang gigih memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan Indonesia, dalam proses pembentukan Indonesia sebagai suatu bangsa pada zaman kolonialisme dan imperialisme Belanda. Dalam perkembangannya marhaenisme memang mendapatkan peran dan posisi yang penting dalam masyarakat Indonesia pada masa tersebut terutama saat dijadikan sebagai asas dan ideology suatu organisasi politik yang menentang penjajahan Belanda di Indonesia.

Dalam sejarah Indonesia telah dijelaskan bahwa dengan adanya kolonialisme dan imperialisme telah membawa penderitaan, kemelaratan, kebodohan, bagi masyarakat Indonesia. Fenomena ini melahirkan suatu keprihatinan yang besar dalam diri Sukarno sebagai anak bangsa yang prihatin terhadap nasib rakyatnya tertindas dan menderita pada khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya.

Lambert Giebels, dalam bukunya tentang Sukarno biografi 1901-1950, menulis demikian. "*Riwayat hidup Sukarno peletak dasar presiden Republik Indonesia*" (Giebels, 2001: 9). Tanpa bermaksud memberikan suatu interpretasi yang berlebihan dari pandangan Giebels di atas, suatu hal yang menarik dari pernyataan tersebut adalah Giebels memandang bahwa Sukarno sebagai sosok seorang figur yang mempunyai andil besar dalam upaya memperjuangkan dan mengupayakan kemerdekaan Indonesia sebagai suatu negara.

Andil paling besar yang disumbangkan Sukarno bagi negara yakni upayanya untuk mempersatukan dan memelihara persatuan antar berbagai aliran, golongan dan kelompok yang berbeda suku dan budaya dalam masyarakat Indonesia. Bagi Sukarno persatuan sangat penting sebab kemerdekaan hanya dapat dicapai apabila segenap komponen yang ada dalam masyarakat dapat bersatu. Namun persatuan sebagai upaya pencapaian kemerdekaan hanyalah sarana untuk rakyat Indonesia dari belengguh penjajah. Dengan demikian, jelaslah bahwa dasar pemikiran Sukarno pada masa pergerakan

nasional adalah memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dari belenggu imperialisme dan kolonialisme penjajah.

Bertolak dari pemikiran inilah, konsep marhaenisme yang digagas oleh Sukarno merupakan buah perenungan yang dikembangkan berdasarkan analisis Karl Marx setelah Sukarno mempelajari karya-karya kaum sosialis dan marxisme. pandangan-pandangan inilah yang kemudian digali dan diterapkan dalam konteks Indonesia. Kelahiran marhaenisme dilatarbelakangi atas rasa kepedulian seorang Sukarno dalam melihat kondisi bangsa Indonesia yang tertindas oleh kekuasaan Belanda sekaligus sebagai kristalisasi dari pemikiran Sukarno. Marhaenisme juga sebagai kekuatan ideologi perjuangan yang bersifat progresif revolusioner dalam menentang kaum penjajah di Indonesia dan menggalang persatuan perjuangan nasional dalam mewujudkan Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Marhaenisme merupakan ideologi perjuangan yang dicetuskan Sukarno diperuntukkan bagi golongan masyarakat Indonesia yang tereksplorasi sistem kolonialisme, imperialisme, feodalisme dan kapitalisme. Memahami marhaenisme setidaknya mengandung dua syarat penting, memahami tentang situasi dan kondisi Indonesia serta marxisme. Marhaenisme lahir dari kebutuhan hidup manusia yang paling substansial dan bersifat universal, tuntutan budi nurai manusia yang menghendaki terwujudnya kesejahteraan hidup manusia melalui harmonisasi kemerdekaan individu dan keadilan sosial. Tafsiran marhaenisme disebut sosio nasionalisme-sosio demokrasi. Nasionalisme kaum marhaen adalah nasionalisme yang berkeadilan sosial dan demokrasinya kaum marhaen adalah demokrasi berkeadilan sosial.

Pengertian marhaen yang menjadi ikon golongan masyarakat miskin, hasil dari perjuangan antara Sukarno dengan petani Bandung mencakup tiga unsur: kaum proletar Indonesia atau disebut kaum buruh, kaum tani melarat Indonesia, dan kaum masyarakat melarat Indonesia yang lain. Marhaen adalah simbolisasi dari lapisan masyarakat Indonesia pada saat itu, seorang petani kecil memiliki alat produksi,

bekerja dengan seluruh waktunya, tetapi dimiskinkan oleh sistem.

Istilah marhaenis ditujukan pada kaum yang megorganisir berjuta-juta kaum marhaen dan yang bersama-sama dengan tenaga massa marhaen yang hendak menumbangkan sisten kapitalisme, imperialisme serta kolonialisme, membanting tulang untuk membangun Negara dan masyarakat yang kuat, bahagia sentosa, serta adil dan makmur. Marhaenisme juga sebagai kekuatan ideologi perjuangan yang bersifat progresif revolusioner dalam menentang kaum penjajah Indonesia dan menggalang persatuan perjuangan nasional dalam mewujudkan Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Marhanisme pada abad XX dijadikan sebagai azas perjuangan organisasi Partai Nasional Indonesia yang melaksanakan perjuangan untuk membebaskan masyarakat dari berbagai penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Organisasi Partai Nasional Indonesia membuka ruang untuk anggotanya dari berbagai lapisan masyarakat untuk bergabung dan bersatu menentang pemerintah Hindia Belanda, sehingga pemerintah Hindia Belanda harus bertindak hati-hati terhadap organisasi ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis berkeinginan meneliti tentang marhaenisme dan Sukarno dengan alasan bahwa azas marhaenisme digunakan oleh organisasi Partai Nasional Indonesia yang berkembang pada abad XX dan mengapa pemerintah Hindia Belanda merasa khawatir dengan perkembangan organisasi tersebut.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian dan analisis data adalah metode sejarah menurut Marc Bloch (Bloch, 1988: 88). Metode penelitian sejarah adalah mengumpulkan, menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman, peninggalan-peninggalan masa lampau serta usaha untuk melakukan sintesa dari data-data masa lampau tersebut menjadi kajian yang dapat dipercaya

Metode yang digunakan dalam penelitian dan analisis data penelitian ini adalah metode sejarah menurut March Bloch. Empat tahap yang

dilakukan dalam metode ini, yakni: pertama, melakukan observasi historis tentang kebijakan ekonomi Indonesia pada tahun 1948-1949; kedua, melakukan kritik sejarah atau pengujian data, dengan membanding-bandingkan keterangan yang diperoleh tentang kebijakan ekonomi Indonesia pada tahun 1948-1949; ketiga, melakukan generalisasi dan atau kategorisasi data sesuai permasalahan dalam penelitian ini, yaitu kebijakan ekonomi Indonesia pada tahun 1948-1949; dan keempat, melakukan pencarian (analisis) sebab-akibat dari masalah yang ditulis (March Bloch, 1988), yakni berkaitan dengan kebijakan ekonomi Indonesia pada tahun 1948-1949.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PERGERAKAN NASIONAL DAN SUKARNO**

#### **Pergerakan Nasional**

Pergerakan nasional Indonesia muncul akibat adanya penjajahan yang secara sewenang-wenang melakukan berbagai penindasan terhadap masyarakat pribumi, kata perjuangan mempunyai arti yang luas dibandingkan dengan kata pergerakan. Istilah pergerakan mengandung pengertian khas, berlainan dengan pengertian perjuangan. Yang dimaksud disini ialah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi yang teratur (Kansil dkk, 1987: 15).

Istilah perjuangan mempunyai arti yang luas sehingga apa yang dilaksanakan oleh pahlawan-pahlawan seperti Diponegoro, Teuku Umar, Imam Bonjol, Hasanudin dan sebagainya itu, merupakan peristiwa-peristiwa dalam "Perjuangan" Nasional Indonesia, sedangkan "pergerakan" adalah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan guna mengakhiri penjajahan. Jadi, pergerakan ialah perjuangan melalui organisasi yang dilakukan secara teratur (Tirtoprodjo, 1986: 7)

Berdasarkan pendapat dari Susanto Tirtoprodjo serta Kansil dan Julianto beranggapan bahwa pergerakan adalah membentuk organisasi secara teratur dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang

menjadi landasan pelaksanaan kegiatan-kegiatannya.

Kata pergerakan sebenarnya mempunyai beberapa pengertian. Pertama, pengertian yang mengacu pada perubahan menuju suatu keadaan tertentu yang diinginkan, sedangkan pengertian lainnya yaitu menuju pada fakta-fakta dan proses perubahan tersebut. Pengertian tersebut dapat diterangkan sebagai berikut : (1) dalam pengertian yang pertama, pergerakan merupakan suatu proses dinamis yakni proses perjuangan menuju keadaan tertentu yang diinginkan, (2) Pengertian kedua, mengacu pada fakta-fakta yang menunjukkan adanya proses perubahan (Hardjosatoto, 1985: 32-33).

Berdasarkan pada pengertian pertama bahwa proses perjuangan terjadi untuk mengubah suatu keadaan yang diinginkan khususnya pada bidang politik karena adanya dominasi penjajahan. Perubahan yang diinginkan tidak lain mengubah sistem politik kolonial kearah politik nasional. Sedangkan pada pengertian yang kedua, fakta-fakta yang menunjukkan adanya proses perubahan itu terjadi melalui organisasi-organisasi yang memperjuangkan kepentingan bangsa.

Dalam bahasa Inggris ada kata *nation*, *national*, *nationalism*; dan dalam Bahasa Belanda *natie*, *national* dan *nationalisme*. Bahasa Indonesia mengopernya dengan kata : nasional dan nasionalisme yang berarti kebangsaan (Hutauruk, 1985: 17).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan pergerakan nasional adalah membebaskan diri dari setiap penjajahan. Dengan demikian bangsa yang telah merdeka dapat mengatur diri sendiri dalam segala bidang kehidupannya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, berarti pergerakan nasional adalah aksi yang dilancarkan oleh sekelompok orang melalui organisasi untuk membebaskan diri dari setiap jenis penjajahan untuk memperoleh kemerdekaan. Kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan pada bidang politik, ekonomi dan sosial. Bila ketiga bidang tersebut, baru salah satu yang dicapai berarti kebebasan itu belum ada, karena kebebasan yang dimaksud adalah pada berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Munculnya pergerakan nasional di Indonesia tidak secara mendadak, melainkan melalui proses yang panjang sejalan dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nasional di Indonesia, dapat dibedakan atas : faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah factor yang dialami langsung oleh masyarakat sehingga memunculkan pergerakan nasional. Faktor ekstern adalah faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi jalannya pergerakan nasional di Indonesia.

Pada tahun 1905 terjadi perang antara Jepang dan Rusia. Peperangan kedua negara tersebut pada akhirnya dimenangkan oleh Jepang pada tahun 1905. Kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905 telah membuktikan adanya kemajuan bangsa-bangsa di Asia serta membangkitkan semangat perjuangan bagi bangsa-bangsa di Asia yang telah dijajah termasuk Indonesia. Kemenangan ini telah membuktikan bahwa ternyata bangsa kulit berwarna mampu mengalahkan bangsa kulit putih yang telah lebih dahulu maju.

Dengan demikian peristiwa-peristiwa yang dialami oleh bangsa Indonesia pada masa penjajahan yaitu dengan adanya berbagai penderitaan ternyata mampu membangkitkan semangat untuk membebaskan diri. Disamping itu juga perkembangan yang terjadi diluar negeri ternyata telah membangkitkan semangat untuk merdeka melalui organisasi yang telah dibentuk.

### **Kehidupan Sukarno dan Perjuangannya di Bidang Politik**

Sukarno adalah anak ke dua dari dua bersaudara dilahirkan dengan nama Kusno Sosro Sukarno pada tanggal 6 Juni 1901 di Lawang Seketeng, Surabaya, Jawa Timur. Tetapi ketika ia masih kanak-kanak kedua nama pertama itu dibuang dan selanjutnya sesuai dengan adat kebiasaan Jawa, ia (hanya) bernama Sukarno (Legge, 2001: 26). Ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Rai seorang penari di Puri Pesek yang berasal dari Buleleng Bali. Sedangkan ayahnya bernama Soekemi Sosrodihardjo, seorang guru Sekolah Dasar pribumi dan ternasuk dalam keanggotaan teosofis (Gibels, 2001: 26). Kedua

orang tuanya masih terhitung dalam garis keturunan dengan raja Kediri (Adam, 1996: 26).

Sukarno disebut sebagai putra sang fajar, karena menurut kepercayaan orang Jawa bahwa orang yang dilahirkan saat matahari terbit, nasibnya telah ditakdirkan lebih dulu. Bersama dengan kelahiran itulah menyingsing fajar dari suatu hari yang baru dan menyingsing pula fajar dari satu abad yang baru, karena Sukarno dilahirkan di tahun 1901. rupanya kondisi yang mengawali Sukarno dengan semua awal baru menjadikan dia seolah telah dilahirkan sebagai seorang pahlawan dan pembaharu dalam suatu masa nanti dia hidup.

Sebagai seorang guru rendahan, ayah Sukarno tidak memiliki penghasilan yang tinggi. Mereka hidup dengan penghasilan yang kadang tidak berkecukupan. Namun karena status keluarga bangsawan yang dimiliki, maka Sukarno masih memperoleh kesempatan untuk mengecap pendidikan di sekolah Belanda. Hal ini berbeda dengan anak-anak pribumi lainya yang waktu itu tidak memiliki kesempatan untuk mengecap pendidikan di sekolah Belanda. Pada usia 6 tahun Sukarno mulai merintis karier di dunia pendidikan formal dengan masuk sekolah dasar Eropa / *Europese Lagere School* ( ELS ) selama kurang lebih tujuh tahun di Mojokerto. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, atas desakan ayahnya ia kemudian melanjutkan studinya pada sekolah menengah Eropa / *Hogere Burger school* ( HBS ) di Surabaya dan tinggal pada seorang kawan bapaknya yang bernama Haji Oemar Said Tjokroaminoto dan tinggal di Surabaya selanjutnya disekolahkan ke *Hoogere burger school* (HBS). Mulanya Sukarno sempat menolak keinginan ayahnya menitipkan ia pada Tjokroaminoto dan memasukannya kesekolah tinggi Belanda, mengingat pengalaman kecilnya dengan anak-anak kulit putih terutama dalam perkumpulan sepak bola. Ia sebenarnya ingin sekolah di bumi putra saja, namun sekolah tersebut hanya sampai kelas lima. Sementara ayahnya yang bercita-cita untuk mengirimnya ke sekolah tinggi Belanda, untuk itu ia harus masuk ke sekolah rendah Belanda dulu.

Dalam lingkungan keluarganya, ternyata bukan hanya kedua orang tuanya saja yang sedia

membentuk jiwa dan kepribadian Sukarno, melainkan juga seorang pembantu rumah tangganya yang bernama "Sarinah", telah memiliki andil besar dalam membentuk kepribadian Sukarno kecil. Dari pengakuan Sukarno, terlihat jelas bagaimana ia memperlakukan seorang pembantu. Sukarno menghormatinya, walau hanya seorang pembantu. Bahkan lebih dari itu, Sukarno banyak menimba, nasihat dan ilmu tentang budi pekerti luhur dari sosok sang pembantu. Hal ini juga menunjukkan bagaimana Sukarno mengambil teladan, bukan hanya dari tokoh-tokoh besar, tapi dari seorang Sarinah, yang sudah memberikan inspirasi populisnya. Hal itu tampak melalui pengakuan Sukarno bahwa Sarinah adalah sebuah pengaruh tunggal paling besar dalam hidupnya. "Dari dialah saya belajar mencintai rakyat jelata. Ia berasal dari rakyat biasa, tetapi mempunyai kebijaksanaan yang luar biasa." (Giebels, 2001: 37).

Sukarno lahir pada awal abad ke 20, ketika kolonialisme dan imperialisme Belanda mulai memasuki pembaruan politik etis di Hindia Belanda. Tak heran jika dia bisa bersekolah dengan cukup baik. Di Surabaya, Sukarno banyak bertemu dengan para pemimpin Serikat Islam, organisasi yang dipimpin Tjokroaminoto saat itu. Dia kemudian bergabung dengan organisasi Jong Java (Pemuda Jawa). Semasa sekolah di HBS pula, Sukarno mulai menulis artikel politik melawan kolonialisme Belanda di surat kabar pimpinan Tjokroaminoto yaitu *Oetoesan Hindia*.

Tamat H.B.S. tahun 1920, Sukarno melanjutkan studinya ke *Technische Hoge School* / THS (sekarang ITB) di Bandung. Sukarno berhasil menyelesaikan studinya dan meraih gelar Insinyur di bidang Teknik Sipil dengan tesisnya tentang Konstruksi Pelabuhan dan Man Air (Giebels, 2001: 37) Ia berhasil meraih gelar "Ir" pada 25 Mei 1926. Sukarno berumur 20 tahun saat itu, ketika ilham suatu politik yang kuat menerangi pikirannya, setelah dia bertemu dengan petani yang bernama Marhaen. Maka sejak itu pula dia menamai rakyat yang menjadi korban imperialisme Belanda, yang meliputi seluruh penduduk Indonesia sebagai marhaen. Sedangkan Marhaenisme merupakan sebuah pemikiran ideologi yang membela kaum

marhaen atau kaum yang dimiskinkan oleh sistem.

Sukarno menamatkan kuliahnya di *Technische Hogeschool* pada tahun 1925. Ketika kuliah di Bandung, Sukarno sempat berinteraksi dengan beberapa tokoh seperti Tjipto Mangunkusumo dan Dr. Douwes Dekker, yang saat itu merupakan pemimpin organisasi *National Indische Partij*. Interaksi yang dilakukan Soekarno inilah lebih memperkuat semangatnya untuk berjuang membebaskan masyarakatnya dari belenggu penjajahan.

Pada tahun 1926, Sukarno mendirikan *Algemene Studie Club* di Bandung. Organisasi ini menjadi cikal bakal dari Partai Nasional Indonesia. Ia merumuskan ajaran Marhaenisme dan kemudian mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia) pada 4 Juli 1927, dengan tujuan Indonesia Merdeka. Aktivitas Sukarno di PNI menyebabkannya Belanda menangkapnya dengan hukuman penjara selama empat tahun di Penjara Sukamiskin, Bandung pada 29 Desember 1929. Delapan bulan kemudian, kasusnya disidangkan. Dalam pembelaannya di *Landraad*, Bandung, Sukarno memunculkan pledoinya yang fenomenal, yaitu: Indonesia Menggugat. Sukarno menegaskan perlawanannya terhadap kolonialisme Belanda untuk membebaskan masyarakat dari berbagai penderitaan. Pembelaannya itu membuat Belanda, semakin marah, namun hakim yang mengadili Sukarno sangat terkagum-kagum atas pembelaannya sehingga, pada Juli 1930, PNI dibubarkan.

Pidato pembelaannya, menggegerkan dunia internasional. Akibatnya, pemerintah kolonial pada 31 Desember 1931 terpaksa membebaskan Sukarno sebelum hukumannya selesai.

Pada bulan Juli 1932, Sukarno bergabung dengan Partai Indonesia (Partindo), yang merupakan pecahan dari PNI dan memimpin majalah partai yang radikal yaitu *Fikiran Ra'jat*. Akibat aktivitasnya itu, Sukarno kembali ditangkap pada bulan Agustus, 1933, dan diasingkan ke Ende Flores. Pada masa pembuangan inilah, Sukarno banyak mencurahkan pikirannya r'annya pada pendalaman Agama, Islam (Giebels, 2001: 78).

Di sini, Sukarno hampir dilupakan oleh oleh tokoh-tokoh nasional. Namun semangatnya tetap membara seperti tersirat dalam setiap surawya kepada seorang Guru Persatuan Islam bernama Ahmad Hassan. Pada, tahun 1938 hingga tahun 1942 Sukarno diasingkan ke Provinsi Bengkulu. Sukarno baru kembali dibebaskan pada masa penjajahan Jepang pada tahun 1942.

## MARHAENISME DAN PERJUANGAN

### Marhaenisme

Asal kata Marhaenisme berawal pada saat Soekarno merasa perlu mencari kata pemersatu rakyat. Karena dalam propaganda PKI istilah “orang kecil” seringkali dipakai untuk mengacu kepada kaum proletar. Menurut Soekarno di Indonesia yang miskin bukan hanya golongan proletar tetapi hampir keseluruhan rakyat Indonesia dalam kemiskinan akibat kapitalisme.

Munculnya suatu ide dalam perjuangan disesuaikan dengan situasi yang berlangsung pada waktu itu. Marhaenisme merupakan ide yang dicetuskan oleh Soekarno dalam rangka perjuangan untuk membebaskan diri dari penjajahan Belanda. Penjajahan Belanda di Indonesia sangatlah membekas dihati seluruh masyarakat Indonesia, hal ini diakibatkan berbagai penderitaan yang dialami oleh setiap masyarakat sebagai akibat kerja paksa dan perampasan hak-hak individu. Penderitaan yang dialami oleh masyarakat inilah yang dilihat dan diamati oleh Soekarno sejak masa kecil sampai Soekarno berjuang untuk masyarakat Indonesia melalui organisasi yang bergerak dibidang politik. Salah satu yang menjadi asas perjuangan yang selalu dipropagandakan oleh Soekarno adalah Marhaenisme.

Istilah yang diambil dari nama Marhaen sebagai kosa kata untuk penggambaran sosok rata-rata masyarakat di Indonesia. Itulah mereka yang kendati memiliki tanah/sawah sendiri, yang dikerjakan sendiri dengan memakai alat-alat produksi milik sendiri, namun tetap saja miskin. Kemiskinan rakyat ini, kendati bukan seperti kaum proletar yang bekerja untuk orang/pemodal lain, digambarkan Soekarno serupa dengan nasib Pak Marhaen.

Ide yang mendasari Soekarno dalam merumuskan Marhaenisme diawali dari penelusuran historis yang dialami pada saat itu, yaitu kolonialisme Belanda yang menurut Soekarno dan kemajemukan masyarakat Indonesia dalam suku, budaya, agama maupun aliran-aliran politik. Dari penelusuran historis tersebut membuat Soekarno mencari cara bagaimana mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk tersebut. Mengenai banyaknya aliran politik yang terjadi pada saat itu, Soekarno menawarkan jalan keluar yaitu dengan ide menyatukan aliran-aliran tersebut dengan ide Nasakom (Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme). Soekarno menawarkan ide tersebut dikarenakan masing-masing aliran memiliki tujuan yang sama namun berjuang sendiri-sendiri.

Kaum marhaen bukan hanya kaum buruh, melainkan juga petani kecil, pedagang kecil dan pelajar kecil. Bahkan, dalam perkembangannya kaum marhaen bukan hanya kaum kecil atau kaum melarat saja. Konsep Marhaenisme yang merupakan sinonim dari konsep sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi merupakan dasar sendi sistem pemerintahan yang bukan hanya memiliki ciri demokrasi dalam bidang politik saja, melainkan juga mencakup sendi demokrasi ekonomi. Konsep ini membedakan sistem demokrasi Barat yang hanya mencakup sendi politik saja dengan sistem demokrasi yang diinginkan oleh Marhaenisme Soekarno.

Ide sentral dari Marhaenisme yang mencakup aspek demokrasi politik dan ekonomi, sama halnya dengan ide sentral yang terkandung dalam tema demokrasi, yaitu partisipasi rakyat. Dalam demokrasi politik dituntut tersedianya ruang bagi rakyat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam sistem politik, sama halnya dengan demokrasi ekonomi, Soekarno mensyaratkan dilibatkannya partisipasi rakyat dalam sistem ekonomi. Partisipasi rakyat yang terangkan dalam demokrasi sendiri telah memberikan arti pada pemanfaatan secara optimal segenap potensi rakyat dalam segi politik maupun segi ekonomi. Pengelolaan potensi ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh

rakyat Indonesia ini dikelola dengan sistem padat karya (Wibowo dkk, 2005: 62).

Marhaenisme lahir sebagai suatu ajaran tentang azas dan cara perjuangan rakyat Indonesia dari masyarakat kolonial. Lahirnya Marhaenisme ketika pergerakan kemerdekaan nasional seolah-olah dilumpuhkan oleh imperialisme Belanda. Pergerakan kemerdekaan nasional seluruhnya terkena tindakan keras Belanda, setiap pemimpin baik itu nasionalis maupun Islam dicurigai, dipersempit langkahnya dan ditanggapi.

Dengan menggunakan teori dialektika Marxisme, Soekarno menemukan bahwa adanya pertentangan antara dua kekuatan, yaitu pertentangan antara yang terjajah dengan yang menjajah. Pertumbuhan dan perkembangan imperialisme di Indonesia yang menyebabkan penderitaan rakyat. Soekarno berpendapat bahwa rakyat Indonesia dapat menghentikan penderitaan tersebut dengan melakukan perlawanan dengan membentuk kekuatan dalam suatu organisasi dan ruh dari pembentukan kekuatan rakyat itu adalah nasionalisme (Sastroadmiyojo, 1961: 25)

Marhaen kemudian dipakai sebagai azas perjuangan dari Partai Nasional Indonesia yang memperjuangkan kepentingan masyarakat bawah untuk mencapai kemerdekaan.

### **Pola Perjuangan Marhaenisme**

Marhaenisme mempunyai tujuan menghapus segala bentuk sistem kapitalisme, baik itu kapitalisme asing maupun kapitalisme bangsa sendiri. Selain itu Marhaenisme juga berusaha menghilangkan sifat-sifat sektarianisme yang lebih mementingkan kepentingan kelas.

Soekarno dalam bukunya *Dibawah Bendera Revolusi* mengatakan "... Kita harus anti segala kapitalisme, walaupun kapitalisme bangsa sendiri. Tetapi di situ saya janjikan pula untuk menerangkan, bahwa kita di dalam perjuangan kita mengejar Indonesia Merdeka itu tidak pertama-tama mengutamakan perjuangan kelas, tetapi harus mengutamakan perjuangan nasional." (Soekarno, 1963: 183).

Sebagai kekuatan politik, Marhaenisme memiliki pola perjuangan yang bersifat non-kooperatif, yakni tidak mau bekerja sama dengan



pihak imperialisme Belanda. Non-kooperatif adalah salah satu azas perjuangan Marhaenisme untuk mencapai Indonesia Merdeka. Di dalam perjuangan mencapai Indonesia Merdeka Soekarno mengingatkan, bahwa adanya pertentangan kebutuhan antara kaum yang dijajah dan kaum yang menjajah. Non-kooperatif merupakan prinsip Soekarno dalam setiap gerakan politiknya. Gerakan non-kooperatif yang pertama kali dilakukan Soekarno ialah tidak menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dalam berpidato.

“Non-kooperasi kita adalah satu azas perjuangan kita untuk mencapai Indonesia Merdeka. Di dalam perjuangan mengejar Indonesia Merdeka kita harus senantiasa ingat, bahwa adalah pertentangan antara sana dan sini, antara kaum penjajah dan kaum yang dijajah. Memang pertentangan kebutuhan inilah yang memberi keyakinan kepada kita, bahwa Indonesia Merdeka tidaklah bisa tercapai, jikalau kita tidak menjalankan politik *non-cooperation*. Memang pertentangan kebutuhan inilah yang buat sebagian besar menetapkan kita punya azas-azas perjuangan yang lain-lain, misalnya *machtsvorming*, massa aksi dan lain-lain.” (Soekarno, 1963: 189).

Non-kooperatif bukan hanya azas perjuangan saja melainkan juga suatu prinsip yang hidup, yang tidak mau bekerja sama di segala lapangan politik dengan pihak penjajah. Sedangkan konsep massa aksi ditegaskan sebagai pergerakan rakyat yang bersifat masif –berjumlah banyak/massal-, dan harus bersifat radikal (Wibowo, 2005: 62-63)

Massa aksi berbeda dengan aksi massal, yang membedakannya adalah sifat radikal revolusioner. Soekarno juga menjelaskan bahwa non-kooperatif adalah berisi aktifitas dan radikalisme-radikalisme pikiran, semangat, dan radikalisme dalam segala sikap baik lahir maupun batin yang berdasarkan keyakinan dan kenyataan bahwa pertentangan kebutuhan tidak dapat ditutupi.

Sikap radikal dan non-kooperatif dipilih oleh Soekarno disebabkan kecenderungan kelas yang berkuasa tidak akan mau menyerahkan kekuasaannya dengan suka rela. Untuk merebut suatu kekuasaan haruslah disertai dengan usaha

keras yang tidak mengenal kompromi, dan terus memaksa kelas berkuasa untuk menyerahkan kekuasaannya dengan massa aksi.

Untuk mewujudkan tujuan politik Marhaenisme, Soekarno telah menentukan prasyarat yang harus dilalui oleh rakyat Indonesia. Pertama, adanya kesadaran kelas yang tertindas, dalam hal ini diwakili oleh kelas progresif Indonesia yakni kaum marhaen. Kedua, kelas progresif tersebut harus bersifat radikal. Ketiga, kelas progresif yang radikal tersebut harus membuat kekuatan pemaksa (*pressure power*) untuk memaksa imperialisme Belanda menyerahkan kekuasaannya. Dan keempat, kelas progresif radikal tersebut harus bersifat non-kooperatif. Sifat non-kooperatif ini bukan hanya sebagai pola perjuangan saja. Dengan demikian perjuangan yang dilakukan menghadapi pemerintah kolonial dengan cara non kooperatif, perjuangan dengan cara ini juga dilakukan oleh organisasi-organisasi yang lain untuk membebaskan diri dari penjajahan.

## PERJUANGAN PARTAI NASIONAL INDONESIA DAN REAKSI PEMERINTAH HINDIA BELANDA

### Marhaenisme Sebagai Azas Perjuangan dan Perkembangan Partai Nasional Indonesia

Perjuangan para mahasiswa di negeri Belanda yang dilakukan melalui organisasi yang didirikan sebelumnya yaitu Indische Vereeniging, senantiasa mengikuti grafik naik yang semakin lama semakin positif dan semakin berani, untuk menyuarakan rakyat Indonesia di forum Internasional. Perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka semakin mantap dengan menunjukkan rasa nasionalismenya.

Dengan demikian faktor yang mendorong Soekarno dan kawan-kawan untuk mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia adalah untuk memperjuangkan kemerdekaan bagi masyarakat Indonesia dari belenggu pemerintah kolonial. Soekarno dan kawan-kawan menyadari bahwa hidup di bawah pemerintahan kolonial telah membuat masyarakat tidak bebas dan begitu banyak penderitaan yang harus diterima. Untuk membebaskan diri maka hak-hak rakyat harus diperjuangkan lewat organisasi.

Perkembangan selanjutnya untuk menunjukkan ketegasan maka organisasi Perserikatan Nasional Indonesia diubah menjadi Partai Nasional Indonesia. Tujuan berdirinya Partai Nasional Indonesia adalah untuk membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap hari depan bangsa. Tegasnya tujuan Partai Nasional Indonesia adalah kemerdekaan Indonesia.

Partai ini menganut ajaran Marhaenisme yang diperkenalkan oleh Soekarno sebagai asas utamanya. Marhaenisme menurut versi Soekarno adalah asas dan cara perjuangan “*tergelijk*”, menuju kepada hilangnya kapitalisme dan kolonialisme. Secara positif berarti juga socio-nasionalisme dan socio-demokrasi, karena nasionalismenya kaum Marhaen adalah nasionalisme yang sosial *bewust* dan karena demokrasiya kaum Marhaen adalah demokrasi yang sosial *bewust* pula (berkesadaran) (Karim, 1983: 29)

Soekarno dan kawan-kawan untuk mendirikan Partai Nasional Indonesia telah diperhitungkan jauh sebelumnya. Soekarno yang melihat keadaan bangsanya berada di bawah pemerintahan negara lain ternyata menyakitkan. Untuk itu perlu adanya persatuan dikalangan masyarakat agar perjuangan yang dilakukan tidak sia-sia. Karena itu Partai Nasional Indonesia mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk berjuang bersama-sama melawan imperialisme Barat dan tidak perlu terikat lagi dengan kaum imperialisme serta mengajak seluruh masyarakat untuk berdiri sendiri tanpa bantuan dari bangsa lain.

Dengan demikian diharapkan bahwa rakyat harus berjuang untuk pemerintahan sendiri, membuat undang-undang sendiri. Dengan cara ini masyarakat akan mengalami kemajuan karena dapat mengatur pemerintahannya sendiri. Faktor-faktor inilah yang menjadi pendorong Soekarno dan kawan-kawan mendirikan Partai Nasional Indonesia dengan cara perjuangan untuk menghadapi pemerintah yaitu *noncooperasi* yaitu tidak bekerja sama dengan pemerintah untuk mencapai tujuannya.

Partai Nasional Indonesia dalam perjalanan sejarahnya menjadi partai yang besar karena

tokoh-tokoh pendiri PNI telah dikenal masyarakat luas, tokoh PNI yang dikenal oleh masyarakat luas adalah Soekarno. Soekarno banyak melakukan perjalanan keliling dan mempropagandakan perjuangan yang harus dilakukan oleh masyarakat. Soekarno terlibat dengan kegiatan politik bukan nanti setelah berdirinya Partai Nasional Indonesia, melainkan Soekarno selalu ikut bersama dengan Cokroaminoto dalam memberikan ceramah kepada masyarakat sebelum PNI berdiri. Soekarno terkenal pemberani pada saat menyampaikan gagasannya walaupun dijaga ketat oleh aparat polisi.

Propaganda politik diperlukan untuk merebut simpati dan empati dari pendukung partai. Tahun 1928, adalah tahun propaganda dan pidato. Bandung dibagi dalam daerah-daerah politik: Bandung Utara, Bandung Selatan, Bandung Timur, Barat, Tengah, daerah sekitar dan sebagainya. Di tiap daerah itu Soekarno berpidato sekali dalam seminggu, sehingga ia dijuluki “Singa Podium” (Purwadi, 2004: 74)

Propaganda yang dilakukan oleh Soekarno ternyata telah dapat menarik simpati masyarakat yang dikunjunginya sehingga apa yang menjadi program partai mendapatkan dukungan dari masyarakat maupun anggota partai. Propaganda-propaganda yang dilakukan oleh Soekarno membuat pemerintah khawatir. Kekhawatiran ini mengakibatkan dimana ada Soekarno pasti ada aparat polisi yang mengawasi.

Sebagai suatu organisasi, PNI dalam menerima anggotanya selalu selektif, di mana masyarakat yang mau menjadi anggota PNI tidak langsung diterima melainkan mereka sebagai calon anggota harus mengikuti kursus-kursus sehingga mereka cakap dalam menyebarkan cita-cita partai kepada rakyat kebanyakan. Inilah yang membedakan PNI dengan organisasi yang lain. Tanpa mengenal lelah anggota PNI memberikan kursus-kursus kepada calon anggota. Ini membuktikan bahwa PNI sebagai suatu organisasi politik mampu memberikan tambahan ilmu kepada calon anggota sebagai pembentukan kader.

Pembentukan kader sangat diperlukan dalam rangka perkembangan organisasi Partai Nasional Indonesia sebagai partai politik yang

banyak menentang kebijakan pemerintah colonial. PNI menentang kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah colonial karena melihat kenyataan bahwa hidup di bawah penjajahan tidak memberikan kemajuan melainkan penderitaan yang dialami oleh masyarakat. Pada masa pergerakan nasional berbagai usaha telah dilakukan oleh partai sehingga dalam perkembangan selanjutnya keanggotaan partai semakin bertambah terutama dukungan dari rakyat bawah. Penggalangan kader yang telah dilakukan oleh PNI menyebabkan berbagai cabang dibuka oleh pimpinan partai.

Pertemuan-pertemuan penggalangan massa bukannya tanpa hasil. Cabang-cabang didirikan di Batavia, Semarang, Cirebon, Pekalongan, Surakarta, Surabaya dan satu di luar Jawa yaitu di Manado. Bulan Mei 1928 PNI Surabaya menyelenggarakan kongres pertama. Kongres yang dilaksanakan terbuka maupun tertutup. Soekarno menjadi daya tarik yang utama dan Soekarno berseru bahwa jiwa nasional akan melahirkan tekad nasional dan tekad nasional akan melahirkan usaha nasional. Kongres memutuskan untuk mengubah nama "Perserikatan" menjadi "Partai" singkatannya tetap PNI. Keputusan lain akan diterbitkan majalah sendiri dalam bahasa Melayu, majalah "*Persatuan Indonesia*" dan Soekarno menjadi salah seorang redaktornya (Giebels, 2001: 86)

Sebagai suatu organisasi penggalangan terhadap kader sangat diperlukan, begitu juga adanya majalah "*Persatuan Indonesia*" memungkinkan semua kegiatan PNI dapat diketahui oleh masyarakat luas. PNI menjadi satu organisasi yang berkembang sangat karena kepemimpinan Soekarno. Soekarno mencurahkan semua waktunya untuk kegiatan partai. Tidak tanggung-tanggung Soekarno selalu berpidato dan mengakhiri pidatonya dengan penggalangan terhadap kader dan mengajak masyarakat yang belum bergabung untuk bergabung dengan PNI. Soekarno selalu menambahkan agar bergabung dengan organisasi nasional. Sikap yang dilakukan oleh Soekarno sesuai dengan strategi partai untuk tidak menampilkan diri sebagai pejuang tunggal

kemerdekaan, tetapi penggalangan kekuatan nasional merupakan syarat yang utama.

Penggalangan kekuatan nasional menunjukkan bagaimana keberhasilan Partai Nasional Indonesia pada masa pergerakan nasional. Partai Nasional Indonesia memberikan kebebasan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk menjadi anggota, Partai Nasional Indonesia tidak membatasi keanggotaannya pada golongan tertentu saja tapi terbuka untuk umum, itulah yang menyebabkan cepat berkembang karena kebanyakan dari lapisan bawah atau rakyat kebanyakan, hal ini juga diadopsi oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang mementingkan kepentingan masyarakat bawah. Perjuangan untuk masyarakat lapisan terendah yang menjadi tujuan dari Soekarno sehingga azas Marhaenisme menjadi prioritas perjuangan partai.

### **Reaksi Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Partai Nasional Indonesia**

Politik PNI pada masa sejak berdirinya selalu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan semangat persatuan harus tercipta dikalangan pejuang agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Perasaan nasionalisme dikalangan masyarakat harus senantiasa ditingkatkan. Itulah sebabnya cara perjuangan PNI adalah *noncooperasi* yaitu tidak mau bekerjasama dengan pemerintah. Untuk menciptakan persatuan dikalangan masyarakat maka beberapa partai membentuk konfederasi.

Pada Desember 1928, Soekarno berhasil mengadakan konfederasi dari PNI dengan semua partai yang berhaluan kebangsaan. Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) memungkinkan suatu pergerakan dengan satuan kekuatan yang lebih besar daripada yang pernah terjadi sebelumnya (Purwadi, 2004: 85)

Terbentuknya Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) merupakan suatu keberhasilan karena beberapa partai dapat bergabung pada PPPKI. Partai-partai yang bergabung dalam PPPKI adalah Partai Nasional Indonesia, Partai Serikat Islam, Budi Utomo, Kaum Betawi, Sumatranenbond dan studieclub. Partai-partai

tersebut di atas memiliki cara perjuangan sendiri dimana ada yang berjuang secara noncooperasi tetapi ada juga yang berjuang secara cooperasi. Walaupun terdapat perbedaan dalam cara perjuangannya tetapi pada masa pergerakan nasional PNI sebagai suatu organisasi telah berhasil dalam pembentukan PPPKI.

Terbentuknya PPPKI sangat mengkhawatirkan pemerintah karena beberapa organisasi telah bergabung. Tidak mengherankan PPPKI dan PNI mendapatkan pengawasan yang ketat dari pemerintah. Karena PNI melalui Soekarno dengan ucapan-ucapannya mampu menggerakkan masyarakat bawah yang oleh Soekarno disebut kawula alit. Kemampuan Soekarno ini dianggap sangat membahayakan bagi pemerintah, apalagi kemerdekaan sebagai hak masyarakat selalu diungkapkan dan pemerintah kolonial harus dihilangkan.

Peranan PNI sebagai organisasi terlihat pada penyebaran propaganda yang dilakukan yang menyentuh sampai pelosok pedesaan. Dalam kegiatan propaganda selalu diungkapkan bahwa kemerdekaan adalah syarat yang amat penting untuk dapat mengadakan perlawanan pada setiap jenis penjajahan. Bagi masyarakat yang telah memperoleh kemerdekaan akan dapat mengatur pemerintahannya sendiri. Begitu juga keterbelakangan di bidang pendidikan harus mendapat perhatian. Tidak mengherankan ada sejumlah guru yang simpati terhadap ide-ide kebangsaan yang selalu dipropagandakan oleh PNI dan akhirnya mereka ini menjadi anggota partai. Ide kebangsaan diajarkan kepada para siswa sehingga nasionalisme siswa terbentuk.

Dengan demikian sebagai organisasi peranan yang telah diberikan oleh PNI adalah keinginan untuk merdeka begitu juga persatuan dikalangan masyarakat harus ada, karena tanpa persatuan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan tidak mungkin dapat tercapai. Dengan adanya persatuan perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan dapat diperoleh. Oleh sebab itu kemerdekaan dan persatuan menjadi syarat mutlak bagi PNI.

Dalam perkembangan selanjutnya akibat berbagai laporan dari aparat polisi maka pada bulan Desember 1929 Soekarno dan beberapa pemimpin PNI begitu juga 40 anggota PNI

ditangkap dan dipenjarakan di Bandung. Dengan ditangkapnya pemimpin PNI maka organisasi ini mengalami kemunduran dan pecah menjadi dua yaitu Partai Indonesia dan Pendidikan Nasional Indonesia Baru (PNI Baru).

Kegiatan propaganda dan penggalangan masa yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin PNI menjadi perhatian pemerintah. Penggalangan massa yang dilakukan membuat pemerintah kolonial sangat khawatir jangan sampai akan terjadi berbagai bentuk pemberontakan. Soekarno dan Gatot menghadiri kongres PPPKI kedua yang diselenggarakan di Solo pada tanggal 25 – 27 Desember 1929 dan keesokan harinya Soekarno berbicara di depan pertemuan PNI, ketika pertemuan berakhir mereka beristirahat dirumahnya pengacara Soejoedi dan pada tanggal 29 Desember 1929 pagi Soekarno dan Gatot ditangkap di Solo dan dibawa ke Yogya dan kemudian dipindahkan ke Bandung. Ternyata pidato-pidato yang telah diungkapkan oleh Soekarno telah menjadi perhatian pemerintah sehingga alasan inilah yang mengakibatkan mereka ditangkap. Pidato-pidato yang dilakukan oleh Soekarno mampu membakar semangat massa pada waktu itu. Kelihaihan Soekarno tidak diragukan lagi karena Soekarno menguasai berbagai bahasa.

Sebenarnya yang melatarbelakangi sehingga terjadinya penangkapan terhadap Soekarno dan kawan-kawan karena adanya persetujuan dari Gubernur Jenderal De Graeff akibat laporan-laporan yang masuk dimana PNI akan mengadakan kerusuhan pada tahun 1930. Jaksa Agung mengirimkan telegram kepada semua kepala pemerintah daerah di Jawa dan Madura agar mengadakan pengeledahan di rumah pemimpin PNI yang mengadakan propaganda karena akan ada kerusuhan yang akan dilakukan oleh PNI. Dugaan ini ternyata tidak benar dan tidak terjadi kerusuhan yang dilakukan oleh PNI tetapi Soekarno telah ditahan.

Dengan demikian perjuangan yang dilakukan oleh PNI yang dipelopori oleh Soekarno mendapat tantangan dari pemerintah Hindia Belanda. Ternyata pemimpin-pemimpin PNI ditahan dan diajukan ke pengadilan. Pengadilan menjatuhkan hukuman kepada keempat tokoh didasarkan pada pasal 153 bis dan

pasal 169 KUHP yang berbunyi : barang siapa dengan perkataan, tulisan atau gambar melahirkan pikiran yang biarpun menyindir atau samara-samar memuat anjuran untuk mengganggu keamanan umum atau menentang kekuasaan pemerintah Nederland atau Pemerintah Hindia Belanda, dapat dihukum penjara maximum 6 tahun atau denda maksimum 300 rupiah. Pasal 169 KUHPidana mengancam dengan hukuman barang siapa mengambil bagian dalam perkumpulan yang bertujuan melakukan kejahatan.

Aturan Hukum Pidana tersebut menyebabkan pemimpin-pemimpin organisasi tidak leluasa bergerak, karena aturan-aturan tersebut mengekang kebebasan masyarakat untuk melakukan kegiatan dalam organisasi maupun partai politik. Tidak mengherankan untuk mengekang perjuangan partai maka pemimpinnya yang ditahan.

Dengan mengadili PNI, tujuan De Graeff untuk sebagian telah tercapai. Sesudah pengadilan Negeri Bandung dikukuhkan oleh Dewan Yustisi di Batavia, PNI membubarkan diri. Akan tetapi proses pengadilan dan hukuman yang dijatuhkan atas diri Soekarno menjadikannya seorang pahlawan nasional. Salah satu tindakan terakhir Gubernur Jenderal De Graeff adalah mengurangi separuh masa tahanan Soekarno (Giebels, 2001: 201)

Pada saat diadili oleh Pengadilan Negeri Bandung, Soekarno mengadakan pembelaan diri dan ini membuat para hakim tercengang. Semua yang dituduhkan hakim dibantah oleh Soekarno, perjuangan yang dilakukan semata-mata untuk kemerdekaan Indonesia, sedangkan tuduhan yang diberikan yaitu Partai Nasional Indonesia adalah suatu perkumpulan yang berbahaya tidak dapat dibenarkan, karena partai ini benar-benar hanya memperjuangkan kemerdekaan seperti yang telah dilakukan oleh organisasi sebelumnya.

Soekarno memang mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat sehingga ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Soekarno dan pemimpin-pemimpin yang lain memang diadili, tetapi teman-teman seperjuangannya yang ikut serta mendirikan PNI dan menjadi anggota pengurus pusat seperti Sartono, Iskaq, Anwari dan Ali Sastroamidjojo, memang juga ditahan

meski selang beberapa waktu kemudian mereka dilepas. Sedangkan Gatot Mangkoepredja dan Maskoen tetap ditahan.

Dalam proses pengadilan Soekarno benar-benar telah mempersiapkan pembelaannya yang terkenal dan kemudian dibukukan dengan judul "*Indonesia Menggugat*". Pada saat sidang pengadilan memang Soekarno mengakui keterlibatannya dalam PNI, dan juga diakui cita-cita kemerdekaan Indonesia menjadi tujuan utamanya. Bagi pemerintah apa yang dilakukan oleh Soekarno tidak dapat dibenarkan, itulah yang menyebabkan muncul reaksi dari pemerintah terhadap PNI.

Dengan adanya berbagai laporan yang diterima oleh Gubernur Jenderal maka hak istimewa gubernur jenderal dapat digunakan untuk membatasi gerak dari para pejuang. Tidak mengherankan para pejuang kemerdekaan kemudian diadili dan gubernur jenderal menggunakan hak istimewanya terhadap para terdakwa dimana ada terdakwa yang diinternering termasuk Soekarno.

Untuk membatasi gerak perjuangan maka Gubernur Jenderal memiliki hak istimewa yang dinamakan *Exorbitanterechten* yang terdiri dari *Externering*, *internering* dan *Verbanning* (Tirtoprodjo, 1986: 79)

Penahanan terhadap Soekarno, tidaklah mematahkan semangat perjuangan bagi pejuang lain, namun demikian perjuangan yang dilakukan tidak merubah situasi yang ada karena selanjutnya Gubernur jenderal yang berkuasa adalah De Jonge sangat terkenal dan bertindak tegas terhadap para pejuang sehingga perjuangan tidak seberani yang dilakukan oleh Partai Nasional Indonesia. Walaupun Soekarno telah ditangkap tetapi perjuangan tetap dilakukan oleh partai/organisasi yang lain dalam rangka membebaskan masyarakat dari belenggu penjajahan. Namun perjuangan selanjutnya tidaklah seberani yang dilakukan oleh Soekarno. Tidak mengherankan semua perjuangan yang dilakukan tidak disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda karena anggapan mereka masyarakat Indonesia belum mampu menjalankan pemerintahan sendiri. Masuknya Jepang di Indonesia semua pergerakan yang dilakukan oleh partai maupun organisasi secara politik dilarang.

Walaupun sudah ada larangan tetapi Soekarno menggunakan kesempatan yang ada untuk membakar semangat masyarakat berjuang untuk tetap merdeka. Hal ini telah terbukti dengan diumumkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, sehingga dengan adanya pernyataan ini bangsa Indonesia telah sejajar dengan bangsa-bangsa merdeka lainnya didunia internasional. Dengan adanya kemerdekaan ini bangsa Indonesia harus menata pemerintahannya ditengah berbagai gejolak yang dihadapi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian paba sebelumnya maka dapat disimpulkan :

1. Ide marhanisme lahir dan berkembang pada masa pemerintahan Hindia Belanda karena berbagai kemelaratan dan kemiskinan dialami oleh masyarakat, dan itu diamati langsung oleh Soekarno. Istilah yang diambil dari nama Marhaen sebagai kosa kata untuk penggambaran sosok rata-rata masyarakat di Indonesia. Itulah mereka yang kendati memiliki tanah/sawah sendiri, yang dikerjakan sendiri dengan memakai alat-alat produksi milik sendiri, namun tetap saja miskin. Kemiskinan rakyat ini, kendati bukan seperti kaum proletar yang bekerja untuk orang/pemodal lain, digambarkan Soekarno serupa dengan nasib Pak Marhaen. Menurut Soekarno, akibat dimelaratkan oleh sistem kapitalisme, imperialisme, kolonialisme, dan feodalisme. Marhaen digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kelompok masyarakat/bangsa Indonesia yang menderita/sengsara akibat sistem kapitalisme dan kolonialisme.
2. Partai Nasional Indonesia menggunakan marhaenisme sebagai azas politik. Partai Nasional Indonesia dalam perjalan sejarahnya menjadi partai yang besar karena tokoh-tokoh pendiri PNI telah dikenal masyarakat luas, tokoh PNI yang dikenal oleh masyarakat luas adalah Soekarno. Partai Nasional Indonesia mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk berjuang bersama-sama melawan imperialisme Barat dan tidak perlu terikat lagi dengan kaum imperialisme serta mengajak seluruh masyarakat untuk berdiri

sendiri tanpa bantuan dari bangsa lain. Partai ini menganut ajaran Marhaenisme yang diperkenalkan oleh Soekarno sebagai asas utamanya. Marhaenisme menurut versi Soekarno adalah asas dan cara perjuangan “*tergelijk*”, menuju kepada hilangnya kapitalisme dan kolonialisme. Secara positif berarti juga socio-nasionalisme dan socio-demokrasi, karena nasionalismenya kaum Marhaen adalah nasionalisme yang sosial *bewust* dan karena demokrasiya kaum Marhaen adalah demokrasi yang sosial *bewust* pula (berkesadaran).

3. Reaksi pemerintah Hindia Belanda terhadap perjuangan Partai Nasional Indonesia dianggap mengganggu keamanan oleh sebab itu Partai Nasional Indonesia diawasi secara ketat oleh pemerintah, akhirnya Gubernur Jenderal De Graeff menangkap tokoh-tokoh Partai Nasional Indonesia dan diadili. saat diadili oleh Pengadilan Negeri Bandung, Soekarno mengadakan pembelaan diri dan ini membuat para hakim tercengang. Semua yang dituduhkan hakim dibantah oleh Soekarno, perjuangan yang dilakukan semata-mata untuk kemerdekaan Indonesia, sedangkan tuduhan yang diberikan yaitu Partai Nasional Indonesia adalah suatu perkumpulan yang berbahaya tidak dapat dibenarkan, karena partai ini benar-benar hanya memperjuangkan kemerdekaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adams Cindy. 1996. Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia.
- Alihbahasa Abdul Bar Salim.: Gunung Agung, Jakarta 1996.
- Darmawan. 2005.*Soekarno Bapak Bangsa Indonesia*. Bandung: Hikayat Dunia,
- Feith, Herbert dan Castles, Lance, ed. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Gibels, Lambert. 2001.*Soekarno, Biografi*. Terjemahan -Suwanto. Gramedia. Jakarta:

- Hadi (H.R.), Asmara. *Marhaenisme Adjaran Bung Karno*. Jakarta: Partai NasionalIndonesia, 1961. Jakarta:Univ. Krisnadwipayana, 2002.
- Hutauruk, M, 1984., *Gelora Nasionalisme Indonesia*. Erlangga. Jakarta
- Kansil C. S. T dan Julianto, 1987. *Sejarah Perjuangan Pregerakan Kebangsaan Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Kartodirdjo Sartono. 1990. Sejarah pergerakan nasional: dari kolonialisme sampai nasionalisme, Gramedia Jakarta
- Keraf Sony A. Marhaenisme: Man Ketiga ala Bung Karno, Respons, Jakarta: Jurnal Etika, Sosial Vol. 6, no. 2 Desember, 2001.
- KOMPAS. Kamis 7 Juni 2001. Makam Marhaen di Bandung Siapa Peduli?. Jakarta:
- Legge, D John. 2001. Sukarno Biografi Politik. Sinar Harapan Jakarta.
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. Pemikiran Karl Marx: Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. Gramedia. Jakarta.
- Riklefs M. C, 1992. *Sejarah Indonesia Moderen*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sastroamidjojo, Ali. *Dasar-Dasar Pokok Marhaenisme*. Jakarta: Partai NasionalIndonesia, 1961.
- Soekarno, 2002. Azas-azas Perjuangan dan Taktik. Kumpulan Karangan Pokok-pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno, (Yogyakarta: Dedia Presindo.
- Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Panitya Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1963.
- Suroto, Dobby Rudianto., 2003. *Partai-Partai Politik Di Indonesia*. PT Citra Mandala Pratama. Jakarta.
- Susanto Tirtoprodjo, 1986. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. PT Pembangunan. Jakarta.
- Simorangkir, O. P. *Renungan Bapak Marhaen Indonesia; Bung Karno*.
- <http://palmkartika.multiply.com/reviews/item/47>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Marhaenisme>
- <http://gmniium.multiply.com/journal/item/6>
- <http://marhaenisme.wordpress.com/2008/02/29/estamen-soekarno-ba9-1/>
- <http://members3.boardhost.com/marh>